**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang tua, karena semenjak lahir anak membawa beragam potensi yang harus ditingkatkan dan dikembangkan. Dengan peningkatan dan perkembangan potensi dalam diri anak, maka ia akan menjadi manusia yang mampu menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan di dunia ini. Untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi anak, pendidikan merupakan hal yang sangat urgen. Pendidikan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Pendidikan sendiri sangat berhubungan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Seseorang yang dikatakan telah menempuh pendidikan berarti dianggap mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Pengetahuan berhubungan dengan wawasan keilmuan, sikap berhubungan dengan akhlak, sedangkan ketrampilan berhubungan dengan keahlian pada bidang tertentu. Maka dari itu, pendidikan adalah investasi masa depan bangsa. Pendidikan juga adalah, “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.”[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan pendapat Azra (1999) tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan kembali kepada *person* (orang) yang telah dididik tadi, yaitu dapat menjalankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara berdaya guna dan berhasil guna.[[2]](#footnote-3) Dengan demikian, untuk memajukan bangsa ini pendidikan merupakan kata kuncinya. Hal tersebut dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa negara wajib untuk, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pada Bab XIII, pasal 31, ayat 1 disebutkan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.[[3]](#footnote-4) Kesejahteraan dan kecerdasan serta pendidikan, ketiganya berkait kelindan antara yang satu dengan yang lain. Dengan pemerataan pendidikan, diharapkan akan terwujud warga negara yang cerdas dan sejahtera. Namun dalam prakteknya, pendidikan terkesan bertingkat-tingkat dalam artian dari segi kualitasnya. Pendidikan dengan mutu yang baik terkadang hanya memberikan kesempatan kepada orang kaya saja sedangkan orang miskin mendapatkan pendidikan apa adanya saja (kurang bermutu).

Kondisi sekarang ini pun perlu dijadikan bahan pertimbangan karena, tingkat kebutuhan hidup pada saat ini sudah semakin tinggi. Walaupun ada program sekolah gratis, tetap saja ada orang tua yang kesulitan menyekolahkan anaknya. Hal itu, karena biaya SPP saja yang gratis, namun seluruh perlengkapan sekolah dengan segala pernak-perniknya tetap memerlukan biaya yang relatif besar. Kondisi ini juga tidak bisa dilepaskan dari pekerjaan dan pendapatan orang tua para anak didik. Bagi orang tua yang mempunyai pendapatan yang pas-pasan, maka pembiyaan keperluan pendidikan anak-anak mereka tetap menjadi permasalahan.

Lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia mempunyai banyak macam, ada orang tua yang bekerja di kantor, ada yang berwiraswasta, dan ada yang bekerja sebagai buruh serta beragam pekerjaan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, “pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong melakukan aktivitas yang disebut dengan kerja.”[[4]](#footnote-5)

Menurut *Franz Von Magnis* dalam bukunya, “Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia,” sebagaimana dikutip oleh Panji Anoraga (2009) menyatakan bahwa;

Pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Jadi pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang.Yang dilaksanakan tidak hanya karena karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai sesuatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga dan sebagainya, atau sebagai pelayanan kepada masyarakat, termasuk dirinya sendiri. Kegiatan ini dapat berupa pemakaian tenaga jamani maupun rohani.[[5]](#footnote-6)

Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa suatu pekerjaan memerlukan perencanaan dan pemikiran, serta adanya kecintaan terhadap pekerjaannya itu. Selain itu, kesungguhan merupakan suatu syarat dalam bekerja untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Hasil kerja dapat berupa karya yang menawarkan jasa dengan memakai tenaga jasmani maupun rohani.

Salah satu bentuk pekerjaan yang sifatnya menawarkan jasa adalah pekerjaan memijat. Pekerjaan ini tidak hanya terdapat di desa-desa, juga banyak terdapat di kota-kota besar. Pekerjaan sebagai tukang pijat juga tidak hanya dilakukan oleh orang yang normal (tidak menyandang cacat), namun dilakukan juga oleh orang yang menyandang cacat netra. Para tukang pijat juga ada yang membuka jasa pijatnya di rumah, dan ada juga yang menjadi tukang pijat di bawah naungan Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia). Mereka menjadikan pijat sebagai sumber mata pencaharian untuk menghidupi keluarga mereka.

Terkadang pekerjaan sebagai tukang pijat tidak hanya dilakukan oleh suami, melainkan istri mereka juga ambil bagian dalam pekerjaan ini. Selain itu, para tukang pijat tuna netra rata-rata mempunyai anak yang masih sekolah. Dengan pekerjaan mereka yang hanya sebagai tukang pijat, maka yang menjadi pemikiran mengenai permasalahan (problematika) pendidikan anak-anak mereka, maka penelitian ini difokuskan pada problematika pendidikan anak penyandang cacat netra yang bekerja sebagai tukang pijat. Penelitian ini berlokasi di lingkungan komplek Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) yang berlokasi di Jalan Seduduk Putih, 8 ilir Palembang.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 2 oktober 2013, maka gejala yang muncul dalam penelitian ini adalah;

* Para anak tukang pijat penyandang cacat netra secara psikis terbagi menjadi tiga macam. Pertama, anak penyandang cacat netra yang memang normal (tidak menyandang cacat netra), kedua anak yang *low vision* (lemah penglihatannya, terkadang hanya mampu melihat bayangan atau melihat dalam jarak yang dekat, lebih kurang satu meter dan tidak terlalu jelas.), yang terakhir adalah anak yang memang menyandang cacat netra (buta total).
* Para orang tua penyandang cacat netra yang berprofesi sebagai tukang pijat kebanyakan dilakukan oleh kedua orang tuanya, yang masing-masing menjadi pemijat di Panti Pijat Pertuni dan di luar lingkungan Pertuni.
* Institusi pendidikan bagi anak tuna netra yang berkerja sebagai tukang pijat terdiri dari: Sekolah Luar Biasa (selanjutnya disebut SLB) dan Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (selanjutnya disebut PRPCN) yang dikhususkan untuk anak-anak yang menyandang cacat netra. Bagi anak yang tidak menyandang cacat netra dapat mengambil jalur pendidikan di luar SLB.
* SLB dikhususkan pada anak yang menyandang cacat netra yang orang tuanya bekerja sebagai tukang pijat, juga masyarakat umum yang anaknya menyandang cacat netra dan umumnya. PRPCN juga dikhususkan pada anak penyandang cacat netra yang bekerja sebagai tukang pijat dan juga dari masyarakat yang banyak berasal dari daerah, mereka mempercayakan pendidikan anak mereka di PRPCN.

1. **Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan gejala-gejala yang telah dikemukakan, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Problema apa sajakah yang dihadapi tukang pijat tuna netra dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak mereka yang tidak menyandang cacat netra?
2. Problema apa sajakah yang dihadapi sebagai tukang pijat tuna netra dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak mereka yang menyandang cacat netra?
3. Upaya apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengatasi kedua permasalahan di atas?

Masalah ini hanya dibatasi pada problema pendidikan anak dari para orang tua penyandang cacat netra yang bekerja sebagai tukang pijat di komplek Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia). Rentang pendidikan anak yang dibahas dalam penelitian ini adalah anak-anak penyandang cacat netra dan anak-anak yang tidak menyandang cacat netra yang masih Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

1. **Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**
2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problema yang dihadapi tukang pijat tuna netra dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak mereka yang tidak menyandang cacat netra.
2. Untuk mengetahui problema yang dihadapi sebagai tukang pijat tuna netra dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak mereka yang menyandang cacat netra.
3. Untuk mencari dan mengetahui upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mengatasi kedua permasalahan di atas solusi yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi kedua permasalahan di atas
4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding atau rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang membahas permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan anak tuna netra dan pendidikan anak yang tidak menyandang cacat netra dari para orang tua yang menyandang cacat netra yang bekerja sebagai tukang pijat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi kalangan pendidikan, karena penelitian yang berhubungan dengan pendidikan anak dari penyandang cacat netra jarang mendapatkan perhatian. Hasil penelitian ini juga dapat berguna sebagai bahan masukan bagi pihak Pertuni selaku pengelola, sehingga dapat memperbaiki segala kekurangan-kekurangan dan pelayanan Pertuni.
3. **Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan, bagian ini ditujukan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian. Sementara, buku-buku umum yang memuat teori lebih menjadi sumber kedua maupun sumber ketiga. Dengan sehubungan dengan penjelasan di atas maka penulis memberikan perbandingan antara penelitian terdahulu dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Hanif (2005) dalam skripsinya yang berjudul, “Perbedaan Tingkat Agresivitas Pada Siswa SMU Muhammadiyah di Yogyakarta Berdasar Pada Pola Asuh dan Jenis Pekerjaan Orang Tua, “menjelaskan bahwa kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan masalah pekerjaan. Bekerja merupakan salah satu wujud dari aktivitas fisik dan mental. Kerja merupakan suatu cara untuk memuaskan kebutuhan secara bertingkat yang mempunyai fungsi ganda. Fungsi kerja yang pertama adalah untuk memperoleh sumber daya yang biasanya berupa materi (uang) guna memenuhi kebutuhan. Fungsi kedua berhubungan dengan kedudukan atau peran sosial seseorang dalam masyarakat.

Hendra Sulaiman (2009) dalam tesisnya yang berjudul, “Pengembangan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama Penyandang Cacat Netra (Kasus di Kelurahan Pasir kaliki Kecamatan Cicendo Kota Bandung)” menjelaskan penelitiannya bahwa jenis pekerjaan para penyandang cacat netra yang paling diminati adalah bekerja sebagai tukang pijat/pemijat, namun pekerjaan mereka ini dilakukan secara berkelompok dengan jalan membuka usaha pijat atau dikenal dengan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang menyediakan jasa pijat. Walaupun sudah diupayakan jenis pekerjaan yang lainya itu kerajinan, namun para penyandang cacat netra lebih senang membuka usaha pijat karena usaha jasa pijat lebih menjanjikan dan lebih mereka kuasai.

Marsono Welfry Marsel Sitohang (2009) dalam skripsinya, “Makna Sekolah Bagi Tuna Netra (StudiKasus di SLBA Karya Medan Johor), “ menyatakan bahwa pandangan tuna netra terhadap sekolah yaitu sekolah sangat penting dalam kehidupan manusia karena sekolah dimaknai sebagai kekuatan, sekolah sebagai kekuasaan, sekolah sebagai wibawa, sekolah sebagai kekayaan, sekolah sebagai kedudukan, dan sekolah sebagai sumber ilmu pengetahuan.” Dan semua itu kembali pada suatu pernyataan bahwa sekolah sangat penting untuk kehidupan masa depan.

Halimatusa’diah (2010) dalam skripsinya, “Profesi Tukang Pijat dalam Perspektif Hukum Islam.” Menyatakan bahwa profesi tukang pijat dibagi menjadi tukang pijat tradisional, yang dilakukan berdasarkan ketrampilan pijat yang dikenal dalam masyarakat dan biasanya dilakukan secara turun-menurun. Tukang pijat refleksi yaitu tukang pijat yang memfokuskan pemijatannya pada telapak kaki dan telapak tangan. Tukang pijat selanjutnya adalah tukang pijat ibu hamil dan tukang pijat bayi.

Berdasarkan tinjauan pustaka maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan dan menjadi langkah awal dalam pengembangan penelitian yang membahas kehidupan tukang pijat tuna netra dalam hubungannya dengan pendidikan anak mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul, “Problematika Pendidikan Anak Tukang Pijat Tuna Netra di Seduduk Putih Palembang.”

1. **Kerangka Teori**

Kerja merupakan kata yang sering terdengar dalam keseharian kehidupan manusia. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kerja diartikan sebagai, “kegiatan melakukan sesuatu; sesuatu yang dilakukan (diperbuat); sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian.”[[6]](#footnote-7) Sedangkan pekerjaan diartikan sebagai, “tugas kewajiban, hasil bekerja.” [[7]](#footnote-8) Kerja juga didefinisikan dengan berbagai macam arti :

* Kerja adalah aktivitas, namun tidak semua aktivitas disebut kerja, karena menurut Franz Von Magnis dalam bukunya, “Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia.” Pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan.
* Menurut Hegel (1770-1831) inti pekerjaan adalah kesadaran manusia.
* Kerja itu sesungguhnya adalah kegiatan sosial.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kerja adalah aktivitas yang terencana dan penuh kesadaran biasanya dilakukan untuk tujuan tertentu seperti mencari nafkah dan yang berhubungan dengan aspek sosial serta bidang-bidang lainnya. Sedangkan pekerjaan lebih cenderung kepada hasil dari pekerjaan yang ia lakukan.

Selain itu, dalam kehidupannya manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang berhubungan dengan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ini bagi yang sudah berkeluarga sangat berhubungan dengan kebutuhan keluarga yang terdiri dari kebutuhan anak dan istri. Selanjutnya ada juga pekerjaan yang bersifat sosial dalam artian tidak mengharapkan imbalan melainkan melihat dari sisi kemanusiaannya, seperti bekerja menolong orang yang terkena bencana alam, kebakaran, membangun tempat ibadah dan bidang sosial lainnya. Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan seseorang sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya. Namun yang dapat disaksikan pada saat ini adalah seseorang yang bekerja lebih kepada untuk mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhan baik kebutuhannya maupun kebutuhan keluarga.

Jenis-jenis pekerjaanpun sangat banyak, mulai dari pekerjaan yang menawarkan jasa sampai pekerjaan yang memerlukan ketrampilan tertentu. Tukang pijat adalah salah satu pekerjaan yang banyak terdapat mulai dari desa sampai kota besar. Untuk di kota besar, pekerjaan tukang pijat tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, juga dilakukan oleh perempuan. Tidak hanya dilakukan oleh orang yang normal saja, namun dilakukan oleh orang yang menyandang cacat netra.

Cacat adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna. Dengan demikian yang dimaksud dengan cacat netra adalah kelainan pengelihatan yang membawa suatu akibat pada penderita yang mengalami rintangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian yang dimaksud dengan cacat netra adalah kelainan pengelihatan yang membawa suatu akibat pada penderita yang mengalami rintangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Halimatusa’diah (2010)[[9]](#footnote-10) menyatakan bahwa, “profesi tukang pijat dibagi menjadi tukang pijat tradisional, yang dilakukan berdasarkan ketrampilan pijat yang dikenal dalam masyarakat dan biasanya dilakukan secara turun-menurun. Tukang pijat refleksi yaitu tukang pijat yang memfokuskan pemijatannya pada telapak kaki dan telapak tangan. Tukang pijat selanjutnya adalah tukang pijat ibu hamil dan tukang pijat bayi. ” Tukang pijat selanjutnya adalah tukang pijat yang berhubungan dengan pijat capek/letih.Banyak orang yang berprofesi dalam bidang ini, salah satunya adalah tuna netra.

Salah satu kebutuhan keluarga adalah kebutuhan yang berhubungan dengan pendidikan anak. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, artinya orang tua mempunyai hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya. Secara fitrah orang tua sangat senang mempunyai anak, dan anak juga adalah perhiasan. Semua itu karena kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada seorang anak:

* Anak dapat diajak berkomunikasi.
* Anak dapat melestarikan jejak orang tua.
* Anak dapat menuntut balas kepada orang lain yang mencelakakan orang tuanya.
* Anak dapat meluruskan kekeliruan orang tua.
* Anak dapat merawat orang tua bila ia sakit atau lanjut usia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa yang pertama adalah bahwa anak dapat diajak komunikasi. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak bisa diajak untuk berbicara mengenai kehidupan keluarganya, kehidupan masyarakatnya, bahkan diajak untuk memecahkan permasalahan yang dialami kedua orang tuanya ataupun saudaranya. Kelebihan selanjutnya anak dapat juga melestarikan jejak orang tua, misal jika orang tua mempunyai usaha maka sang anak dapat menjalankan dan melanjutkan usaha dari orang tuanya.

Anak dapat menuntut balas kepada orang lain yang mencelakakan orang tuanya, hal ini memang kerap disaksikan di masyarakat namun tergantung kepada pendekatan orang tuanya yang paling tidak dapat mengajari orang tuanya untuk tidak menaruh dendam pada orang lain. Anak dapat meluruskan kekeliruan orang tua, dalam hal ini anak dapat berdiskusi dengan orang tua dan anak juga dapat memberikan sumbang saran terhadap kekeliruan yang dilakukan orang tuanya. Anak dapat merawat orang tua bila ia sakit atau lanjut usia, hal ini yang memang menjadi harapan dan tumpuan orang tua terutama pada masa tuanya.

Supaya semua itu dapat terwujud maka hal yang diperlukan adalah pendidikan untuk anak itu sendiri. Pendidikan sendiri dibagi menjadi tiga *milieu* (lingkungan), yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan yang ada di masyarakat. Pendidikan keluarga adalah sekolah awal bagi perkembangan seorang anak yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan sekolah yang merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Orang tua mengamanatkan kepada guru untuk mendidik anak-anak mereka namun tetap dalam wujud kerja sama. Pendidikan yang terakhir adalah pendidikan di lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat seorang anak dapat melaksanakan sosialisasi dengan lebih massif.

Pendidikan dalam artian yang luas dipahami sebagai, “….suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.” Dalam kaitannya sebagai suatu proses, pendidikan adalah, “sesuatu yang ditanamkan secara bertahap ke dalam diri manusia.” Sesuatu yang ditanamkan mengacu kepada pengetahuan, sikap, dan ketrampilan artinya mencakup aspek akal, rohani dan jasmani. Dengan demikian, orang tua sangat mengharapkan agar anaknya dapat menempuh pendidikan supaya anaknya mempunyai pengetahuan, sikap dan ketrampilan supaya dapat memenuhi tujuan hidup secara efisien dan efektif. Selain itu, para orang tua yang menyandang cacat netra juga menginginkan anak mereka lebih baik dari mereka dan dapat mengangkat nama keluarga mereka.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel Pengaruh Variabel Terpengaruh

Problema Pendidikan Anak

Tukang Pijat Tuna Netra

1. **Definisi Operasional**

Problematika berasal dari kata “problem” yang mempunyai arti persoalan atau permasalahan. “Problematika ialah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan.”[[10]](#footnote-11) Problem adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua [faktor](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Faktor&action=edit&redlink=1) atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari "ada" saat seorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang ia inginkan.

Pendidikan adalah, “rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.” “Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu, sesuatu yg dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.”[[11]](#footnote-12) pekerjaan diartikan sebagai,“tugas kewajiban, hasil bekerja.”[[12]](#footnote-13) Cacat netra adalah kelainan pengelihatan yang membawa suatu akibat pada penyandang yang mengalami rintangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian Problema Pendidikan Anak Tukang Pijat Tuna Netra dalam skripsi ini dimaksudkan ialah permasalahan pendidikan anak tukang pijat tuna netra yang belum bisa dipecahkan.

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang, “bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.” Penelitian Deskriptif juga bertujuan untuk, “memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dengan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.” Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka jelas bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan serta memperoleh informasi mengenai Problema Pendidikan Anak Tukang Pijat Tuna Netra

1. Jenis dan Sumber Data
2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif adalah, “ data yang dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah…”[[13]](#footnote-14) Adapun data penelitian ini yang termasuk dalam data kualitatif adalah proses pelaksanaan pendidikan anak tukang pijat tuna netra yang juga menyandang cacat netra, pelaksanaan pendidikan anak tukang pijat tuna netra yang tidak menyandang cacat netra dan data yang berasal dari para orang tua yang anaknya (baik cacat netra maupun tidak) masih menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Sedangkan data kuantitatif adalah data yang , “didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, chi kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya.”[[14]](#footnote-15) Dalam penelitian ini data berbentuk angka, data tentang jumlah keluarga tuna netra yang menjadi tukang pijat di Panti pijat pertuni, jumlah anak (yang tuna netra maupun yang tidak menyandang cacat netra) yang masih duduk di sekolah dasar diinterpretasi dengan kata-kata, dan analisa deskriptif.

1. Sumber Data
2. Data primer dalam penelitan ini adalah hasil observasi dan wawancara terhadap para orang tua penyandang cacat netra yang bekerja sebagai tukang pijat di Panti Pijat Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) dan mereka mempunyai anak yang masih menempuh pendidikan dasar baik SD (Sekolah Dasar) maupun MI (Madrasah Ibtidaiyyah).
3. Data skunder adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumentasi dari Panti Pijat Pertuni.
4. Populasi dan Sampel
5. “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.”[[15]](#footnote-16) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga penyandang cacat netra yang tinggal di komplek Pertuni yang berjumlah 140 kepala keluarga (KK).
6. Sampel adalah bagian dari populasi. Adapun sampel di ambil dari 25 % dari jumlah populasi dengan rumus 25­/100 x jumlah KK,[[16]](#footnote-17) jadi 25/100x140= 35 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a . Observasi

“Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian” yang dilakukan pada saat pengamatan adalah, “mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu sebagai alat pencatat, formulir dan alat mekanik. Dalam pelaksanaannya digunakan alat bantu seperti *check list*, skala penilaian atau alat mekanik seperti *tape recorder* dan lainnya.”[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan hal ini, maka observasi digunakan dalam penelitian untuk mengamati gejala-gejala kehidupan para orang tua yang menyandang cacat netra yang bekerja sebagai tukang pijat, terutama hal-hal yang berhubungan dengan kelangsungan sekolah/pendidikan anak-anak mereka. Pengamatan juga tidak hanya dilakukan sekali namun berkali-kali,supaya mendapatkan data yang rinci dan informasi yang valid. Hasil pengamatan dicatat dalam buku catatan khusus dan alat yang digunakan adalah alat rekam (*tape recorder*) terutama pada saat wawancara.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara ini ditujukan kepada para orang tua yang menyandang cacat netra yang bekerja sebagai tukang pijat di Pertuni. Wawancara difokuskan pada penggalian informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan orang tua penyandang cacat netra dalam hubungannya dengan upaya kelangsungan pendidikan anak-anak mereka.

c. Dokumentasi

“Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.”[[18]](#footnote-19) Di dalam melaksanakan metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis,seperti buku-buku, majalah, jurnal, penelitian, opini media dan tabloid yang berhubungan dengan topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. ”Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”[[19]](#footnote-20)

Dalam penelitian ini, seluruh data yang berhubungan dengan topik penelitian ”diorganisasikan dan dijabarkan dalam unit-unit, kemudian disintesiskan lalu disusun ke dalam pola tertentu, kemudian dilakukan pemilihan data yang penting untuk dikaji/dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.” [[20]](#footnote-21)

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyusunan skipsi, secara sistematis terbagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

**Bab pertama**, pendahuluan yang berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah danpenelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, landasan teori dan variabel penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab kedua,** berisi mengenai pendidikan anak, peranan orang tua dalam pendidikan anak, peranan orang tua dalam kelangsungan pendidikan anak, jenis pekerjaan orang tua, hubungan pekerjaan orang tua dengan kelangsungan pendidikan anak, pekerjaan tukang pijat bagi orang tua yang menyandang cacat netra.

**Bab ketiga,** berisi tentang deskripsi wilayah penelitian, lokasi penelitian, sejarah, struktur organisasi, visi misi, sarana dan prasarana, pelayanan jasa pijat, aktivitas pekerjaan sebagai tukang pijat di Panti Pijat Pertuni.

**Bab keempat,** berisi tentang problema yang dihadapi para orang tua penyandang cacat netra dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak mereka yang tidak menyandang cacat netra, problema yang dihadapi para orang tua penyandang cacat netra dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak mereka yang menyandang cacat netra serta solusi yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi kedua permasalahan di atas.

**Bab kelima,** merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

1. Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. *ibid*. hlm. 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Naba Aji Notoseputro, *The Spirit of Change: Mengubah Paradigma Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Teraju, PT. Mizan Publika, 2008), hlm. 97. [↑](#footnote-ref-4)
4. Panji Anoraga, *Psikologi Kerja,* Cet. Ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.* hlm. 11. [↑](#footnote-ref-6)
6. Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.703. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*. hlm. 705. [↑](#footnote-ref-8)
8. Panji Anoraga. Op. Cit., Hlm. 11-15. [↑](#footnote-ref-9)
9. Halimatus Sa’dia, *Profesi Tukang Pijat dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri, 2010), hlm, 74-76. [↑](#footnote-ref-10)
10. Depdikbud RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 38. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*. hlm. 703. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.* hlm. 705. [↑](#footnote-ref-13)
13. Lexy J .Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Edisi ke-28, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 6. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*. hlm. 3. [↑](#footnote-ref-15)
15. Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Raden Fatah Press, 2008), hlm. 167. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* hlm. 63. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*. hlm. 149. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*., (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 274. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.* hlm. 6. [↑](#footnote-ref-21)